

Doktrin Manusia dan Dosa dalam Alkitab Analisis dan Implikasi bagi Kehidupan Kristen

Richard Bedtrio¹, Reva Widia Putri², Sarmauli³

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen.

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya^{1,2,3}

Email: richardbedtrio@gmail.com¹, prevawidia@gmail.com², sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id³

*Email Korespondensi: richardbedtrio@gmail.com

Diterima: 21-10-2025 | Disetujui: 01-11-2025 | Diterbitkan: 03-11-2025

ABSTRACT

Humans are created in God's image and likeness, tasked with governing creation. However, human failure to resist fleshly desires led to sin, beginning with Adam and Eve. Sin is disobedience against God, resulting in spiritual and social damage, creating chaos and alienation from God. This makes doctrine essential to restore human understanding of their original purpose and the consequences of sin. This study aims to analyze the biblical doctrine of humanity and sin and its implications for Christian life. Using a qualitative library research method, this study collects and critically analyzes data from the Bible, theological books, journals, and other relevant literature. The research concludes that the doctrine provides a crucial foundation for Christians to understand their identity, the destructive nature of sin, and the path to restoration through Christ, leading to a life of forgiveness, holiness, and love.

Keywords: Doctrine; Humanity; Sin; Christian Life; Biblical Theology.

ABSTRAK

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah untuk mengelola ciptaan-Nya. Ketidakmampuan manusia mengendalikan kedagingannya mengakibatkan dosa, yang bermula dari Adam dan Hawa. Dosa merupakan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang merusak spiritualitas dan kehidupan sosial, menyebabkan kekacauan dan keterasingan dari Allah. Oleh sebab itu, doktrin diperlukan untuk memulihkan pemahaman manusia tentang tujuan penciptaannya dan akibat dosa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis doktrin manusia dan dosa dalam Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan Kristen. Dengan metode penelitian kualitatif kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data secara kritis dari Alkitab, buku-buku teologi, jurnal, dan literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa doktrin ini menjadi fondasi penting bagi orang Kristen untuk memahami identitas, kerusakan akibat dosa, dan jalan pemulihan melalui Kristus, sehingga dapat hidup dalam pengampunan, kekudusan, dan kasih.

Katakunci: Doktrin; Manusia; Dosa; Kehidupan Kristen; Teologi Alkitab.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Richard Bedtrio, Reva Widia Putri, & Sarmauli. (2025). Doktrin Manusia dan Dosa dalam Alkitab Analisis dan Implikasi bagi Kehidupan Kristen. Educational Journal, 1(2), 148-155. <https://doi.org/10.63822/7cjpqt90>

PENDAHULUAN

Manusia, menurut narasi Alkitab, menempati posisi yang unik dan mulia dalam seluruh ciptaan Tuhan. Diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27), manusia diberi mandat ilahi untuk mengelola dan memelihara bumi beserta isinya. Namun, realitas manusiawi tidak dapat dilepaskan dari fenomena dosa, yang mengakibatkan keterputusan hubungan dengan Sang Pencipta dan merusak tatanan relasi sosial serta spiritual (Berkhof, 2014). Dalam konteks kekinian, perkembangan zaman justru memperparah penyebaran dosa dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang ditandai dengan meningkatnya keegoisan, keserakahan, dan menipisnya kepedulian sosial. Kajian mutakhir seperti penelitian (Carolina & Sitepu, 2024) menegaskan bahwa pemahaman akan hakikat dosa dan konsekuensinya tetap menjadi isu teologis yang relevan untuk dikritisi.

Pemetaan perkembangan ilmu teologi, khususnya mengenai antropologi dan hamartiologi, menunjukkan fokus yang berkelanjutan pada diskusi tentang natur manusia dan asal-usul dosa. Para teolog seperti Louis Berkhof menekankan bahwa dosa menyebabkan kemerosotan moral yang mendalam, membuat manusia tidak mampu memperbaiki hubungan dengan Allah tanpa anugerah-Nya. Stephen Tong menyoroti dosa sebagai bentuk pemberontakan yang bersumber dari kebebasan kehendak manusia, sementara Dieter Becker menekankan tanggung jawab moral manusia dalam memilih untuk melawan kehendak Allah. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara kajian teoretis doktrin tersebut dengan analisis implikasinya yang praktis dan kontekstual bagi kehidupan Kristen kontemporer. Banyak kajian berhenti pada tataran definisi dan sejarah dosa, tanpa menawarkan solusi doktrinal yang aplikatif untuk memulihkan hubungan yang rusak tersebut dalam realitas sosial dan spiritual umat saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan janji kontribusi untuk menjembatani diskusi teologis yang teoretis dengan kebutuhan praktis kehidupan beriman. Penelitian ini berargumentasi bahwa pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang doktrin manusia dan dosa bukan hanya merupakan fondasi iman, tetapi juga menjadi kunci pemulihan identitas dan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya. Dengan menganalisis pandangan Alkitab dan pemikiran teologis mutakhir, penelitian ini berjanji untuk memberikan kerangka doktrinal yang dapat direfleksikan dan diaplikasikan secara nyata, sehingga orang Kristen dapat menemukan jalan keluar dari krisis spiritual dan sosial yang diakibatkan oleh dosa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemahaman doktrin manusia dan dosa menurut Alkitab serta apa implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Tujuannya adalah untuk mendalami doktrin manusia dan dosa serta menganalisis implikasinya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis untuk memperkaya khazanah teologi sistematika, dan secara praktis menjadi pedoman bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistic-contextual melalui pengumpulan data alamiah. (Kaelan, 2005) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber tertulis untuk memperoleh data penelitian. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Alkitab dan karya teologis, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel mutakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut (Krippendorff, 2018)

yang meliputi unitizing, sampling, recording, reduksi data, dan penyimpulan. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan verifikasi data. Melalui metode ini, penelitian ini berupaya memahami doktrin manusia dan dosa secara komprehensif dari perspektif teologis.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Manusia dan Dosa

Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia dipahami sebagai makhluk yang berakal budi atau insanukamil, yang secara harfiah berarti yang paling sempurna (KBBI, 2016). Secara lebih luas, manusia sering diartikan sebagai makhluk yang menempati posisi tertinggi di antara semua makhluk hidup lainnya, hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal budi, memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk hidup lain, dan juga memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dari perspektif Alkitab, manusia digambarkan sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, yang menandakan bahwa status dan hakikatnya sangat berbeda secara mendasar dengan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Manusia dianugerahi tiga unsur mendasar, yaitu tubuh, jiwa, dan roh, yang diberikan oleh Tuhan dengan maksud agar manusia dapat melaksanakan mandat untuk menguasai, menata, serta memelihara bumi dan segala isinya, sebagaimana tercatat dalam kitab Kejadian 1:26-27, Kejadian 9:6, dan Yakobus 3:9.

Perjanjian Lama memuat dua kisah yang berbeda namun saling melengkapi mengenai penciptaan manusia, yaitu dalam Kitab Kejadian 1:23-26 dan Kejadian 2:7-25. Narasi pertama mengenai penciptaan manusia lebih menekankan pada hubungan dan keterkaitan manusia dengan seluruh ciptaan Allah lainnya. Sementara itu, kisah kedua memberikan gambaran yang lebih personal dan intim tentang relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya, serta menguraikan dengan lebih terperinci mengenai proses dan cara Tuhan menciptakan manusia. Walaupun memiliki penekanan yang berbeda, kedua kisah penciptaan ini sama-sama menyampaikan kebenaran fundamental bahwa manusia adalah hasil karya penciptaan oleh Allah. Tujuan dari adanya dua narasi ini adalah agar pemberitaan mengenai karya agung Allah dalam menciptakan manusia dapat dipahami dengan lebih jelas, lengkap, dan tepat, sehingga kedua kisah yang berasal dari sumber yang berbeda ini perlu diperhatikan dan didengarkan (Siwalette, 1991).

Selain mencatat tentang penciptaan, Perjanjian Lama juga mengisahkan awal mula manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam Perjanjian Lama, dosa umumnya diartikan sebagai bentuk "ketidaktaatan," yang diungkapkan melalui beberapa istilah kunci, yaitu pesya yang berarti pemberontakan, khatta yang berarti pelanggaran, dan awon yang mengacu pada perbuatan yang tidak senonoh atau tidak bermoral. Pembahasan mengenai dosa tidak hanya terdapat dalam Perjanjian Lama, melainkan juga dilanjutkan dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, dosa juga didefinisikan sebagai "ketidaktaatan," seperti yang tertulis dalam Surat Roma 5:19. Ketidaktaatan ini tidak hanya sekadar melanggar hak dan hukum Taurat Allah (1 Yohanes 3:4), tetapi pada hakikatnya juga merupakan bentuk perlawanan terhadap Allah sendiri. Menurut pendapat Becker, dosa dapat dipandang sebagai sebuah fakta dalam konteks hukum duniawi, yang pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap suatu konsensus atau perjanjian bersama yang telah ditetapkan oleh para ahli hukum untuk dijadikan sebagai patokan dan pedoman dalam mengatur kehidupan sosial dan etika di dalam masyarakat.

Permasalahan yang berkaitan dengan asal mula kejahatan di dunia ini diakui sebagai salah satu isu yang paling kompleks dan rumit dalam bidang filsafat maupun teologi. Para bapak gereja pada masa-masa

awal kekristenan tidak secara khusus dan mendalam membahas tentang sumber atau asal-usul dosa, meskipun beberapa di antara mereka, seperti yang tercatat dalam tulisan Irenius, menyatakan bahwa dosa berawal dari pelanggaran dan kejatuhan Adam di Taman Eden. Secara umum, para bapak gereja yang berasal dari tradisi Yunani pada abad ketiga dan keempat lebih cenderung untuk melemahkan atau tidak menekankan hubungan langsung antara dosa Adam dengan dosa yang dilakukan oleh keturunannya. Sepanjang periode abad pertengahan, topik mengenai hubungan antara dosa Adam dan dosa umat manusia memang sering menjadi bahan pembicaraan dan perdebatan, namun interpretasi terhadap hal ini sangatlah bervariasi; kadang-kadang dijelaskan berdasarkan pandangan Agustinus, tetapi lebih sering didasarkan pada pandangan Semi-Pelagian.

Seiring dengan perkembangan pemikiran, pemahaman tentang dosa kemudian perlahan-lahan digantikan dengan pemahaman tentang kejahatan, dan kejahatan ini pun dijelaskan melalui berbagai macam pendekatan dan perspektif yang berbeda. Schleiermacher berpendapat bahwa dosa asal sebenarnya terdapat dalam natur bawaan manusia yang memiliki indra dan kecenderungan jasmani, sementara Ritschl berargumen bahwa kejahatan justru berkaitan erat dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman manusia. Di sisi lain, para ahli yang mendukung teori evolusi memandang kejahatan sebagai bentuk perlawanan atau konflik antara sifat-sifat yang masih rendah dan primitif dengan kesadaran moral yang lebih tinggi dan telah berkembang. Dosa manusia muncul sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam kuasa kejahatan, namun perlu dipahami bahwa kejatuhan itu sendiri sebenarnya bukanlah semata-mata peristiwa sejarah biasa, melainkan terjadi dalam ruang lingkup sejarah yang lebih mendasar dan hakiki (Urgeschichte). Memang benar bahwa ada seseorang yang pertama kali berdosa, tetapi ketidaktahuan Adam tidak boleh serta-merta dianggap sebagai satu-satunya penyebab utama dari adanya dosa yang terus menerus ada di dunia ini.

Dosa telah menjadi topik yang sangat banyak dibahas dan didiskusikan di dalam dunia kekristenan. Memahami dengan jelas dan benar tentang hakikat dosa akan membuat kita mampu untuk menghindarinya serta mengerti jalan keluar yang disediakan untuk penebusan dosa. (Grudem, 2004) menyatakan bahwa, "Dosa adalah kegagalan manusia untuk mengikuti rencana Allah dalam tindakan, sikap, dan sifat." Secara sederhana, dosa dapat diartikan sebagai kegagalan seseorang untuk melihat berbagai hal sebagaimana Tuhan melihat dan untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan. (Boice, 2011) sependapat dengan pernyataan Grudem dengan mengatakan bahwa dosa pada hakikatnya adalah kemurtadan, yaitu suatu keadaan di mana manusia terjatuh dari sesuatu yang sebelumnya telah eksis dan baik. Dengan kata lain, dosa merupakan penyimpangan dari maksud-maksud dan rencana-rencana Allah yang baik bagi umat manusia (Sitepu, 2023).

Pandangan Alkitab Mengenai Manusia

Konsep "serupa dan segambar" dengan Allah menunjuk pada suatu representasi yang sangat sempurna dari hakikat ilahi. Menurut pemahaman ini, melalui proses penciptaan, bentuk dasar yang awalnya ada dalam diri Allah kemudian "dicetak" atau direproduksi dalam diri manusia. Dalam analogi ini, Allah berperan sebagai sumber atau originalnya, sementara manusia dapat dipandang sebagai replika atau salinannya (Tong, 2009). Makna mendalam dari penciptaan manusia yang serupa dan segambar dengan Allah ini mencakup dimensi kebenaran, keaslian, realitas, dan kesucian, sebagaimana tercatat dalam Kejadian 1:31. Pengetahuan yang benar pada dasarnya merupakan pemahaman yang selaras dengan kebenaran ilahi itu sendiri. Ketika manusia diciptakan dalam keadaan serupa dan segambar dengan Allah,

hal ini mengindikasikan bahwa manusia dikaruniai kapasitas untuk mengenal, memahami, dan menghidupi kebenaran sesuai dengan kehendak dan rencana Allah.

Dalam diskursus teologis, dikenal tiga pandangan utama mengenai natur manusia, yaitu Dikotomi, Trikotomi, dan Monokotomi. Dalam tradisi kekristenan, konsep dikotomi dan trikotomi memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk pemahaman tentang hakikat manusia dan relasinya dengan Tuhan. Pandangan dikotomi pada awalnya banyak dianut oleh para teolog Kristen klasik. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu tubuh dan jiwa/roh, di mana tubuh merepresentasikan aspek fisik yang fana, sementara roh atau jiwa merupakan aspek yang terus bertahan setelah kematian.

Pandangan Dikotomi menegaskan bahwa sifat alami manusia terbagi menjadi dua bagian yang berbeda namun menyatu, yaitu aspek materi (yang bersifat kasat mata) dan aspek immateri (yang tidak terlihat). Keyakinan ini didukung oleh fakta bahwa dalam Alkitab, istilah "jiwa" dan "roh" sering digunakan secara bergantian dengan makna yang setara, seperti yang dapat dilihat dalam Ayub 27:3. Pada saat kematian, bagian yang kasat mata, yaitu tubuh, akan kembali ke tanah. Namun, bagi mereka yang percaya kepada Yesus, jiwa atau roh mereka akan kembali kepada Allah Bapa. Sebaliknya, bagi yang tidak percaya, roh mereka akan menuju kepada kebinasaan. Pandangan ini juga memperoleh dukungan dari narasi penciptaan manusia, di mana Allah menghembuskan "jiwa" atau "roh" ke dalam tubuh yang dibentuk dari debu tanah, sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup (Kejadian 2:7). Selain itu, Yesus sendiri menegaskan bahwa "tubuh" dan "jiwa" bersama-sama mencakup keseluruhan pribadi manusia (Matius 10:28) (Aritonang & de Jonge, 2009).

Sementara itu, Pandangan Trikotomi meyakini bahwa hakikat manusia terbagi menjadi tiga bagian yang berbeda, yaitu aspek yang dapat dilihat (material) dan aspek yang tidak dapat dilihat (immaterial), sebagaimana dirujuk dalam Matius 10:28 dan Yakobus 2:26. Pertama, tubuh termasuk dalam bagian yang material, yang merupakan komponen fundamental dari keberadaan manusia (Mazmur 139:14-16; 1 Korintus 6:12-20; Filipi 3:21). Kedua, bagian yang immaterial mencakup berbagai aspek, seperti jiwa (Matius 22:37), hati (Yeremia 17:9), pikiran (Roma 12:2), kehendak (1 Korintus 16:12), hati nurani (Titus 1:15), dan daging (Roma 7:25). Semua unsur ini berfungsi secara integral dalam membentuk sifat manusia secara keseluruhan. Melalui pengalaman kelahiran baru, roh manusia yang sebelumnya mati secara spiritual dihidupkan kembali oleh karya Roh Allah (Efesus 2:1; Kolose 2:13). Roh yang telah dihidupkan ini memungkinkan manusia untuk memulihkan persekutuan dengan Allah (Roma 8:16; 2 Korintus 5:7-18). Meskipun jiwa dan roh sama-sama termasuk dalam aspek immaterial, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar (Ibrani 4:12). Oleh karena itu, sifat manusia dapat dipandang sebagai trikotomi, yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh (1 Tesalonika 5:23) (Wijaya, 2021).

Di sisi lain, Pandangan Monokotomi berpendapat bahwa sifat alami manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Dalam konteks eksistensi hidup, manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri atau hidup secara terpisah tanpa keterkaitan antara tubuh, jiwa, dan roh. Menurut perspektif ini, istilah "jiwa" dan "roh" yang digunakan dalam Alkitab hanyalah cara untuk menyampaikan makna pribadi atau kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan mempelajari asal-usul manusia, diharapkan dapat semakin menyadari betapa tinggi dan besarnya peran manusia dalam rencana penciptaan Allah. Namun, di sisi lain, jika manusia tidak memiliki rasa takut akan Tuhan, maka ia berpotensi untuk bertindak secara semena-mena, bahkan merusak dirinya sendiri serta melawan Allah, Sang Pencipta.

Sifat-sifat Dosa dan Penghakiman Allah atas Dosa Manusia

Dosa pada hakikatnya dapat dipahami melalui berbagai istilah yang tertulis di dalam Alkitab, dengan makna mendasar bahwa dosa merupakan kerusakan dalam relasi diri manusia dengan Allah, yang ditandai dengan pergeseran status atau kedudukan manusia di hadapan-Nya. Berikut ini diuraikan beberapa karakteristik dosa yang sering kali terwujud dalam kehidupan sehari-hari:

Kecongkakan atau Kesombongan merupakan salah satu bentuk dosa yang paling umum dilakukan oleh manusia, baik secara disadari maupun tidak. Sifat ini tampak ketika seseorang yang berada dalam posisi sukses atau telah meraih keberhasilan tertentu mulai menunjukkan sikap arogan, memandang rendah orang lain, atau meremehkan sesama di atas pencapaian yang telah diperolehnya. Sebagaimana tercatat dalam Amsal 21:4, sikap angkuh yang muncul dari kesuksesan dianggap sebagai suatu dosa.

Kemunduran Iman juga termasuk ke dalam kategori dosa yang sangat diperhitungkan oleh Tuhan. Segala tindakan atau perilaku yang mencerminkan kemunduran dalam hal iman dianggap berdosa, seperti yang disebutkan dalam Roma 13:8-14. Setiap aktivitas, baik dalam hal makan, minum, atau melakukan pekerjaan sehari-hari, hendaknya dilandasi oleh iman. Hal ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang kita peroleh di dunia ini tidak lepas dari anugerah Tuhan. Oleh karena itu, keraguan dalam iman serta ketiadaan keyakinan yang teguh juga tergolong sebagai dosa (Tong, 2009).

Ketidakadilan dan Ketidakbenaran sering kali dilakukan dalam relasi dengan sesama, biasanya didorong oleh sikap egois dan keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sebagaimana tertulis dalam 1 Yohanes 5:17, "segala kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang mendatangkan maut." Ini berarti bahwa setiap tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran atau menyimpang dari firman Tuhan digolongkan sebagai dosa.

Berdasarkan berbagai bentuk dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia, penghukuman dari Allah merupakan suatu kepastian. Dunia beserta isinya akan dihadapkan pada pengadilan Ilahi, di mana Tuhan akan memberikan penghakiman atas segala dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk menyadari hal ini dan segera memohon pengampunan serta bertobat sebelum masa penghakiman tiba, agar memperoleh belas kasih dan rahmat dari Tuhan Allah (Lana et al., 2025).

Implikasi bagi kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang

Doktrin manusia dan dosa merupakan dua konsep yang sangat penting dalam teologi Kristen. Doktrin manusia membahas tentang penciptaan manusia menurut gambar Allah, sedangkan doktrin dosa membahas tentang pelanggaran manusia terhadap hukum Allah. Kedua doktrin ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang.

Pertama-tama, doktrin manusia dan dosa mengajarkan kita tentang keterasingan dan kerusakan yang disebabkan oleh dosa. Dosa membawa keterasingan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam. Kerusakan ini dapat diatasi melalui pengampunan dan pemulihan dalam Kristus. Oleh karena itu, orang Kristen perlu menyadari akan dosa dan kelemahan mereka, serta mengakui kebutuhan akan pengampunan dan pemulihan (Berkhof, 2004).

Kedua, doktrin manusia dan dosa menawarkan pengampunan dosa melalui kasih karunia Allah. Pengampunan dosa bukanlah izin untuk terus berbuat dosa, tetapi panggilan untuk hidup dalam kekudusan. Orang Kristen diharapkan untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan melakukan kehendak-Nya. Dengan demikian, orang Kristen dapat mengalami pemulihan dan kemenangan dalam Kristus.

Ketiga, doktrin manusia dan dosa mengajarkan pentingnya relasi yang harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Orang Kristen diharapkan untuk mengasihi dan melayani orang lain, sebagaimana Allah mengasihi mereka. Oleh karena itu, orang Kristen perlu memahami bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa Allah, dan bahwa kemandirian mereka sebenarnya adalah ketergantungan pada kasih karunia Allah.

Doktrin manusia dan dosa memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang. Dengan memahami doktrin ini, orang Kristen dapat hidup dalam pengampunan, kekudusan, dan kasih, serta mengalami pemulihan dan kemenangan dalam Kristus. Oleh karena itu, orang Kristen perlu terus mempelajari dan memahami doktrin ini, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa menurut Alkitab manusia awalnya diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, dengan tujuan untuk memberikan tanggung jawab penuh atas ciptaannya lain dan dengan sesamanya manusia. Namun, manusia tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga pada akhirnya jatuh ke dalam dosa akibat ketidaktaatannya kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya menimbulkan jarak dengan Tuhan, berlaku dosa berulang-ulang serta menimbulkan pemisah dengan manusia lainnya. Adanya doktrin untuk membawa kembali manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan kehendak Allah. Menyadarkan manusia mengenai tujuan penciptaannya dan tanggung jawabnya atas dunia ini dan sesamanya. Agar tidak terjadi penghakiman kepada manusia karena murka Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia. Saran yang dapat diambil melalui penelitian ini ialah penting untuk manusia mengetahui kodrat awal dan identitas dirinya seperti yang tertulis dalam Alkitab untuk menjaga tanggung jawab yang diberikan Allah dan menjaga kehidupan sosial diantara sesama manusia lainnya. Lebih baik untuk memperdalam iman kepercayaan dibandingkan dengan mengikuti cara atau pola pikir yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & de Jonge, C. (2009). Apa & bagaimana peran gereja? In Staf Redaksi Gunung Mulia (Ed.), *Pengantar Sejarah Eklesiologi* (6th ed., p. 5). PT. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia dan Dosa*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2014). *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Boice, J. M. (2011). *Foundations of the Christian Faith*. InterVarsity Press.
- Carolina, M., & Sitepu, E. (2024). Kajian Teologis tentang Hakikat Dosa dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen. In *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (Vol. 5, Issue 1). Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
- Grudem, W. (2004). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- KBBI, T. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lana, I. A., Meilan, L., & Imelda Rosen, S. (2025). PERKEMBANGAN KERAJAAN ALLAH ZAMAN PAULUS: PAULUS DI ATHENA (KIS. 17: 16-34). *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(4), 823–832.

- Sitepu, E. (2023). *Teologi Dosa: Pemahaman Hamartiologi dalam Perspektif Alkitabiah*. STT Pelita Kebenaran.
- Siwalette, E. (1991). *Tafsiran Kejadian: Penciptaan dan Kejatuhan Manusia*. Yayasan Perguruan Theologia Maluku.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tong, S. (2009). *Manusia dan Dosa*. Momentum.
- Wijaya, H. (2021). Pemahaman Ulang Nubuat Mesianik Yesaya dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 112–130.